

Upaya Peningkatan Perkembangan Mental Anak Melalui Terapi Kelompok Terapeutik Pada Siswa SDN 3 Sukowinangun Magetan

Dian Anisia Widyaningrum*, Priyoto, Aliefa Desta Anjarini

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia Madiun, Indonesia

* dianwijaya2710@gmail.com

ABSTRAK

Pelayanan kesehatan jiwa dilakukan untuk mempertahankan kesehatan individu sepanjang hayat sejak masa konsepsi sampai lansia. Dalam tahapan perkembangan tersebut terdapat periode penting yaitu masa usia sekolah. Anak usia sekolah dikenal dengan fase berkarya vs rasa rendah diri. Hambatan atau kegagalan dalam mencapai kemampuan tugas perkembangan di atas dapat menyebabkan anak merasa rendah diri sehingga pada masa dewasa, anak dapat mengalami hambatan dalam bersosialisasi. Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan anak untuk mencapai perkembangan industri yang optimal dan stimulasi perkembangan anak usia sekolah. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini terdiri dari tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan diberikan terapi kelompok terapeutik yang terdiri dari enam sesi. Hasil pengabdian masyarakat membuktikan bahwa terapi kelompok terapeutik anak usia sekolah berpengaruh terhadap kemampuan pengetahuan dan perkembangan industri anak usia sekolah. Terapi kelompok terapeutik direkomendasikan untuk dilakukan sebagai bentuk kerjasama Dinas Kesehatan dan Dinas Pendidikan Kebudayaan pada tatanan pelayanan kesehatan jiwa di masyarakat.

Kata Kunci: Perkembangan Mental, Perkembangan Psikomotor, Anak Usia Sekolah, Terapi Kelompok Terapeutik

Received: August 2, 2020

Revised: August 20, 2020

Accepted: August 30, 2020



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Dalam dekade terakhir, gangguan mental pada anak-anak dan remaja telah menjadi fokus dalam kesehatan global di dunia karena hubungannya dengan penderitaan, functional impairment, paparan stigma dan diskriminasi, bahkan potensi kematian. Berdasarkan data epidemiologi global, 12-13% anak dan remaja menderita gangguan mental (Kessler, 2012). Di Singapura, 12,5% anak usia 6–12 tahun memiliki masalah emosi dan perilaku. Sedangkan satu setengah juta anak dan remaja di Amerika Serikat dilaporkan oleh orangtuanya, memiliki masalah emosional, perkembangan, dan perilaku yang persisten. Data di atas menggambarkan jumlah orang yang mengalami masalah mental emosional sangat banyak sehingga diperlukan adanya upaya untuk mencegah agar tidak mengalami gangguan jiwa (Erskine, 2016).

Upaya pencegahan gangguan jiwa dilakukan melalui tiga level yaitu primer, sekunder, tersier yang diuraikan dalam empat tindakan psikiatrik; krisis, akut, pertahanan dan promosi kesehatan (Stuart dan Laraia, 2005). Pelayanan kesehatan jiwa tersebut dilakukan untuk mempertahankan kesehatan individu sepanjang hayat sejak masa konsepsi sampai lansia, dilakukan sesuai tingkat tumbuh kembang dari bayi sampai lansia. Perkembangan individu dimulai sejak dalam kandungan kemudian dilanjutkan ke 8 tahap mulai bayi (0-18 bulan), toddler (1,5-3 tahun), pra sekolah (3-6 tahun), sekolah (6-12 tahun), (5) remaja (12-18 tahun), dewasa muda (tahun), dewasa tengah (35-65) tahun, dan tahap terakhir yaitu dewasa akhir (>65 tahun). Dalam tahapan perkembangan tersebut terdapat periode penting yaitu masa usia sekolah. Anak usia sekolah dikenal dengan fase berkarya vs rasa rendah diri. Masa ini berada diantara usia 6-12 tahun adalah masa anak mulai memasuki dunia sekolah yang lebih formal, pada anak usia sekolah tumbuh rasa kemandirian anak, anak ingin terlibat dalam tugas yang dapat dilakukan sampai selesai (Wong, 2009). Hambatan atau kegagalan dalam mencapai kemampuan tugas perkembangan di atas dapat menyebabkan anak merasa rendah diri sehingga pada masa dewasa, anak dapat mengalami hambatan dalam bersosialisasi (Keliat, Helena, dan Farida, 2011).

Lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial (Yusuf, 2010). Lingkungan teman sebaya memberi sejumlah hal penting bagi anak usia sekolah karena melalui hubungan teman sebaya anak belajar bagaimana menghadapi dominasi dan permusuhan, berhubungan dengan pemimpin dan pemegang kekuasaan serta menggali ide-ide dan lingkungan fisik (Wong et. al, 2009). Upaya pemerintah Indonesia terkait dalam mengoptimalkan perkembangan anak usia sekolah yaitu memberikan pelayanan kesehatan non-formal, fasilitas pelayanan 95 yang melaksanakan posyandu, Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) (Depkes, 1995). Usaha Kesehatan Sekolah merupakan salah satu mata rantai yang penting dalam meningkatkan kualitas fisik penduduk dengan ruang lingkup tercermin dalam Tiga Program Pokok Usaha Kesehatan Sekolah (TRIAS UKS) meliputi penyelenggaraan pendidikan kesehatan; pelayanan kesehatan di sekolah; pembinaan lingkungan kehidupan sekolah sehat baik fisik, mental, sosial maupun lingkungan (Tim Pembina UKS, 2007).

Pada setting komunitas, perawat Community Mental Health Nursing (CMHN) bertanggung jawab memberikan asuhan keperawatan jiwa komunitas pada kelompok keluarga yang sehat jiwa, keluarga yang berisiko mengalami gangguan jiwa serta keluarga yang memiliki anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa (Keliat, Panjaitan & Riasmini, 2010). Perawat memberikan pelayanan bukan hanya di Puskesmas tetapi juga pada institusi seperti pada tempat pelayanan panti sosial, sekolah atau bahkan di tempat-tempat penitipan anakanak yang ada di komunitas. Sedangkan untuk anak, berbagai terapi juga bisa diberikan sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti, terapi bermain, terapi kelompok, terapi lingkungan (Hamid, 2010). Salah satu terapi kelompok yang diberikan untuk mengoptimalkan perkembangan anak adalah Terapi Kelompok Terapeutik (TKT). Terapi kelompok terapeutik membantu anggotanya mencegah masalah kesehatan, mendidik dan mengembangkan potensi anggota kelompok dan meningkatkan kualitas antar anggota kelompok untuk mengatasi masalah dalam kehidupan (Keliat & Akemat, 2004). Terapi ini diberikan pada semua tingkat usia sesuai dengan tahap tumbuh kembangnya dan dapat dilakukan secara berkelompok maupun

individu bertujuan menstimulasi perkembangan secara individu. Terapi Kelompok Terapeutik dilakukan untuk belajar bagaimana stimulasi sesuai perkembangan anak sehingga membantu mengoptimalkan perkembangan psikomotor anak usia sekolah.

METODE

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SDN 3 Sukowinangun Kabupaten Magetan. Program ini ditujukan kepada anak usia sekolah kelas 1 dan 2 sejumlah 58 siswa. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini terdiri dari tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan dimulai dengan survey tempat pelaksanaan kegiatan, pembuatan proposal dan penyelesaian administrasi perijinan tempat atau lokasi pengabdian masyarakat, dan pembuatan modul pelatihan. Tahap pelaksanaan dengan melakukan terapi kelompok terapeutik yang terdiri dari enam sesi yaitu 1) melakukan stimulasi untuk perkembangan industri, 2) stimulasi untuk perkembangan motorik, 3) stimulasi untuk perkembangan kognitif dan bahasa, 4) stimulasi untuk perkembangan emosi dan kepribadian, 5) stimulasi untuk perkembangan moral dan spiritual, 6) stimulasi untuk perkembangan psikososial. Tahap evaluasi pelaksanaan program bertujuan untuk mengukur perkembangan psikomotorik anak usia sekolah dalam melakukan stimulasi perkembangan.

HASIL

Hasil pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Data Umum Anak Sekolah

Data Umum	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	32,8
Perempuan	39	67,2
Jumlah	58	100
Usia Anak		
6 tahun	12	20,7
7 tahun	33	56,9
8 tahun	13	22,4
Jumlah	58	100

Tabel 2. Data Kemampuan Psikomotor Anak Usia Sekolah

Perkembangan Psikomotor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	51	87,9
Cukup	7	12,1
Jumlah	58	100

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan sebagian besar usia anak adalah 7 tahun (56,9%) dan berdasarkan data jenis kelamin terbanyak adalah perempuan (67,2%). Pada data kemampuan psikomotor anak usia sekolah setelah dilaksanakan program ini sebagian besar baik (87,9%) sehingga program ini dapat dilakukan kembali pada anak usia sekolah lainnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan evaluasi program pengabdian masyarakat, kemampuan psikomotor anak usia sekolah dalam menstimulasi perkembangannya sebagian besar dalam kategori baik setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik. Kemampuan psikomotor anak usia sekolah pada kegiatan terapi kelompok terapeutik distimulasi dengan melakukan permainan sehingga dengan latihan kemampuan psikomotor anak meningkat. Hal ini senada dengan pendapat Tohirin (2008), bahwa latihan keterampilan motorik dapat meningkatkan kemampuan menguasai kemampuan tertentu. Hasil penelitian pada kelompok yang mendapat terapi kelompok terapeutik terjadi peningkatan kemampuan perkembangan industri yang signifikan selama kurun waktu 1 bulan.

Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Townsend, (2003) menyatakan bahwa terapi kelompok terapeutik mengajarkan cara yang efektif untuk mengatasi situasi atau krisis perkembangan, dan menurut Stuart dan Laraia, (2005) terapi kelompok terapeutik dapat membantu anak usia sekolah dalam memenuhi kebutuhannya (tugas perkembangan) secara positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi kelompok terapeutik berpengaruh pada kemampuan psikomotor dan perkembangan industri anak usia sekolah.

Pengabdian kepada masyarakat di SDN 3 Sukowinangun Kabupaten Magetan yang memperoleh hasil tidak hanya pada peningkatan kemampuan psikomotor anak, tapi dari hasil evaluasi diketahui bahwa anak dapat secara mandiri melakukan stimulasi perkembangan anak usia sekolah di lingkungan rumahnya dengan berpedoman pada buku panduan pelaksanaan terapi kelompok terapeutik. Dari hasil wawancara dengan beberapa orangtua siswa bahwa setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik ini, anak dapat mengisi waktu luangnya dengan baik seperti menggambar, mewarnai, bermain bersama teman sebaya di lingkungan dan mengurangi penggunaan gadget. Stimulasi perkembangan psikomotor pada anak usia sekolah dirasa penting pada proses tumbuh kembang karena hal ini merupakan awal dari kecerdasan dan emosi sosialnya. Hal ini juga perlu dukungan dari orangtua dan guru di sekolahnya, karena peranan orangtua dan guru sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan melalui pendeteksian kelainan proses perkembangan anak dan pemberian stimulasi tumbuh kembang anak.

KESIMPULAN

Terapi kelompok terapeutik anak usia sekolah berpengaruh terhadap kemampuan perkembangan psikomotor anak usia sekolah. Dan kegiatan pengabdian masyarakat “Upaya Peningkatan Perkembangan Mental Anak Melalui Terapi Kelompok Terapeutik Pada Siswa SDN 3 Sukowinangun Magetan” merupakan suatu sarana bagi dosen, mahasiswa, dan masyarakat untuk menjembatani ilmu keperawatan jiwa kepada masyarakat dan suatu bentuk pemberdayaan masyarakat dalam upaya meningkatkan perkembangan mental anak usia sekolah. Dan diharapkan instansi pendidikan dan klinisi aktif dalam mengembangkan terapi pada kelompok sehat dalam upaya meningkatkan kemampuan kelompok dalam memberikan stimulasi perkembangan sesuai dengan tahapan usia pada semua tahapan usia. Serta harapannya kegiatan ini bisa secara kontinyu dilakukan sebagai bentuk kerjasama Dinas Kesehatan dan Dinas Pendidikan Kebudayaan pada tatanan pelayanan kesehatan jiwa di masyarakat.

REFERENSI

- Erskine, H. E., Baxter, A. J., Patton, G., Moffitt, T. E., Patel, V., & Whiteford, H. A. 2017. The global coverage of prevalence data for mental disorders in children and adolescents. *Epidemiology and Psychiatric Science*, 26(4): 395– 402.
- Hamid. 2009. Bunga Rampai. Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa, Jakarta: EGC.
- Keliat dan Akemat. 2005. Keperawatan jiwa terapi aktivitas kelompok. Jakarta: EGC
- Keliat, B., A, Helena, N., Farida, P. 2011. Manajemen keperawatan Psikososial & Kader Kesehatan Jiwa. Jakarta: EGC
- Kessler, R. C., Aguilar-gaxiola, S., Alonso, J., Chatterji, S., Lee, S., Ormel, J., ... Wang, P. S. (2011). World Mental Health (WMH) Surveys. *Epidemiol Psichiatr Soc*, 18(1): 23–33.
- Stuart, G., W, and Laraia, M., T. 2005. Principles and Practice of psychiatric nursing. (7th edition). St Louis: Mosby
- Tim Pembina UKS Pusat UKS. 2007. Pedoman Pembinaan dan pengembangan Usaha Kesehatan Sekolah. Jakarta
- Tohirin. 2005. Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Townsend, C., M. 2005. Essentials of Psychiatric Mental Health Nursing. (3th Ed.). Philadelphia: F.A. Davis Company
- Wong, D., L., et. al. 2009. Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. Jakarta: EGC.
- Yusuf, S. 2009. Psikologi Perkembangan anak dan remaja. Bandung: PT Remaja.